

# Pandangan Agama di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban

**Aisyah Zahrah Rahmania; Nayla Septiara Rosandi; Ghania Azwa Fazila; Veda Maura Ananti. Universitas Pembangunan Jaya, [aiszahraaa@gmail.com](mailto:aiszahraaa@gmail.com)**

*ABSTRACT: Patriarchy is a culture that has developed in various countries, one of which is Indonesia. The problem of patriarchal culture is never resolved because the perpetrators are never aware of the behavior they are carrying out, which in fact patriarchy is not condoned in every religion. Religion prohibits patriarchy because there is evil in it, which only brings harm to the victims. God has given his share to women and men, God divides it very fairly among his followers, according to their respective capacities, so that patriarchy is not supported in every religion, this is proven by the verses and content of the books in each religion. With this, we conducted research with a library study type of research using descriptive qualitative research methods. The results of our research are that all religions in Indonesia have the same view regarding patriarchal culture, there is not a single religion that justifies or supports patriarchal culture. Apart from this culture not being condoned by every religion, patriarchal culture also has a negative impact on the victims. Patriarchal culture often creates violent behavior, whether physical, psychological or social violence, which of course only causes harm to the victim, but the perpetrator gets satisfaction from his behavior.*

*KEYWORDS: Religious Views, Patriarchal Culture, Patriarchy, Impact on Victims.*

**ABSTRAK:** Patriarki merupakan salah satu budaya yang berkembang di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Persoalan budaya patriarki tak kunjung selesai akibat para pelaku yang tak kunjung sadar mengenai perilaku yang ia perbuat, yang nyatanya patriarki tak dibenarkan dalam tiap agama. Agama melarang adanya patriarki karena terdapat keburukan di dalamnya, yang hanya memberikan kerugian bagi para korban. Tuhan sudah memberikan bagiannya masing – masing untuk perempuan dan juga laki – laki, Tuhan membagi dengan sangat adil bagi para umatnya, sesuai dengan kapasitasnya masing – masing, sehingga patriarki tidak didukung pada tiap agama, hal ini dibuktikan dengan ayat serta kandungan dari kitab pada tiap agama. Dengan ini, kami melakukan penelitian dengan jenis penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil pada penelitian kami yakni semua agama di Indonesia memiliki pandangan yang sama mengenai budaya patriarki, tidak ada satupun agama yang membenarkan atau mendukung budaya patriarki. Selain budaya tersebut tidak dibenarkan oleh tiap agama, budaya patriarki juga berdampak buruk bagi para korban. Budaya patriarki kerap menciptakan perilaku kekerasan, baik kekerasan fisik, psikologis, maupun sosial yang tentu saja hanya memberikan kerugian bagi korban, namun pelaku mendapatkan kepuasan dari tindakan perilakunya.

KATA KUNCI: Pandangan Agama, Budaya Patriarki, Patriarki, Dampak Terhadap Korban.

## I. PENDAHULUAN

Banyak negara yang menganut budaya patriarki, termasuk Indonesia. Dalam budaya patriarki di Indonesia, status perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di beberapa daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, laki-laki mempunyai kekuasaan lebih besar dibandingkan perempuan. Tugas perempuan adalah mengurus keluarga dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Perempuan dianggap lemah dan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi. Namun setelah munculnya pembebasan perempuan, peran perempuan mulai meluas, terbukti dengan semakin banyaknya perempuan yang memiliki karir dan tingkat pendidikan setara dengan laki-laki.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan patriarki adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Lalu beberapa ahli berpendapat bahwa patriarki adalah Ayah memiliki otoritas terhadap Ibu, Anak-Anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan, Walkins (2007: 34) bahkan menilai ini sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan (Penelitian et al., 2017). Spradley (2007 : 34) mengatakan bahwa patriarki adalah esensi dengan kuadrat bahwa perempuan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam menjaga eksistensi, ketokohan, penghargaan, kewibawaan, pelaksanaan tugasnya, dan pengungkapan kasih sayang dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berimbang. Dilansir dalam Suara Jatim Post dimana di jelaskan pula pengertian dan maksud dari adanya patriarki dengan contoh dimana laki laki yang menyebarluaskan ideologi, gender dan status sosial masyarakat dengan itu dimana wanita dijadikan sebagai objek seksualitas oleh masyarakat.

fenomena-fenomena patriarki kerap kali kita temui di negara kita ini. dan juga bukan rahasia lagi untuk kita semua bahwa budaya patriarki dapat membahayakan dan merugikan segala pihak, maka dari itu harus dihentikan. Sudah banyak sekali pihak-pihak yang berusaha untuk menghentikan ataupun mengedukasi warga mengenai budaya patriarki. Tetapi karena terhalang oleh budaya dan hal lainnya, usaha tersebut

tidak berhasil. Seperti yang dilansir dalam Kompas.com dimana Maskawin dapat menyebabkan adanya KDRT karena menurut budaya Timur akan dilakukannya “Maskawin” untuk laki laki yang ingin menikahi perempuan yang biasanya mencakup nominal yang cukup besar akan tetapi di daerah timur banyak Penolakan mengenai “Maskawin” karena menurut keluarga jika laki laki sudah memberikan uang dengan istilah membayar dengan nominal besar maka ia akan berlaku seenaknya kepada istrinya, oleh karena itu banyak yang tidak melakukan budaya maskawin di daerah timur guna mencegah adanya KDRT kepada istri.

Dikutip dalam Kompas.com, adanya kesulitan dalam peran pengasuhan anak dimana laki laki yang tidak mau atau memiliki rasa malu jika mengasuh anak layaknya Perempuan, tetapi di sisi lain perempuan dituntut untuk selalu bisa menjaga dan mengasuh anak walaupun ekonomi yang sulit, dapat diartikan pula bahwa laki laki hanya mau mencari nafkah tanpa membantu Istri di rumah dan perempuan hanya boleh menjaga anak di rumah karena kedudukan perempuan yang tidak diperbolehkan bekerja.

Artikel media massa Kumparan juga melansir mengenai dimana terdapat sebuah desa di Suriah yang bernama Jinwar, desa Jinwar merupakan desa yang dihuni janda korban KDRT dimana mereka yang berusaha melawan adanya budaya patriarki ini tetapi hanya mendapatkan sakit yang di rasa dimana dampak dari perlawanan itu disebabkan kekerasan yang dilakukan suami kepada istri yang berujung perceraian.

Terlihat bahwa sudah banyak bukti mengenai bagaimana budaya patriarki dapat merugikan segala pihak dan juga sudah banyak yang berusaha untuk menghentikannya namun gagal. Apa yang membuat masih banyak pihak melakukan praktik patriarki? Bagaimana pandangan agama di Indonesia mengenai budaya patriarki? Mengapa sebagian masyarakat yang agamanya tidak mendukung patriarki masih menganut patriarki? Melalui penulisan ini kita akan membahas lebih detail pandangan masing-masing agama di Indonesia terhadap budaya

patriarki dan dampaknya terhadap korban yang mengalami hingga anak-anak yang menyaksikan praktik patriarki tersebut.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan ini tentu saja adalah isu tentang manipulasi dalam budaya patriarki yang banyak kita jumpai, seperti kekerasan dalam rumah tangga secara seksual, fisik, psikologis, dan ekonomi. Serta pandangan dari enam agama yang ada di Indonesia mengenai praktik patriarki yang telah dimanipulasi. Selain itu, dalam penulisan ini juga akan membahas dampak terhadap para korban dari manipulasi praktik patriarki yaitu, para perempuan dan anak-anak.

Tujuan pembuatan penulisan ini adalah memberi informasi untuk pembaca akan isu mengenai manipulasi dalam budaya patriarki yang banyak dijumpai serta sudut pandang enam agama yang ada di Indonesia. Dan juga dampak terhadap korban yang dimanipulasi dan anak-anak yang menyaksikan praktik patriarki, dengan harapan para pembaca penulisan ini dapat sedikit membuka diri mengenai persoalan tersebut.

## II. METODE

Dalam penelitian ini kami menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau yang juga dikenal dengan sebutan library research. Menurut Zed (Supriyadi, 2016) Studi pustaka ialah runtunan kegiatan yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat juga mengolah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, berdasarkan pendapat Walidin, Saifullah, & Tabrani (Fadli, 2021) penelitian kualitatif ialah mekanisme penelitian dengan cara mendalami pemahaman akan fenomena yang akan dibahas dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan dapat diuraikan dengan kata-kata secara terperinci. Data dalam penelitian kami menggunakan sumber data berupa sumber primer serta sumber sekunder. Dengan adanya metode pengumpulan data, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi dengan baik dalam menghasilkan data yang hendak dikembangkan.

### III. HASIL

Patriarki merupakan sebuah sistem dimana laki-laki dianggap lebih tinggi serta memiliki kuasa dibandingkan perempuan. Perempuan kerap kali dipandang rendah bahkan kehadirannya dianggap tidak penting. Di Indonesia sendiri masih banyak yang menganut budaya patriarki dan menerapkannya dalam ruang lingkup manapun, seperti akademik, hukum, dan lain-lain. Alasan simpel yang bisa diberikan saat ditanya mengapa masyarakat tersebut masih menerapkan budaya patriarki adalah karena budaya patriarki sudah sangat melekat pada masyarakat Indonesia sejak dulu, bahkan sebelum masyarakat Indonesia mengenal apa itu tulisan. Hal ini menjadi sangat sulit dilupakan karena banyaknya masyarakat yang sudah terbiasa dengan budaya Patriarki. Namun, selain itu, ajaran melenceng dari suatu agama yang dipercayai dan bagaimana individu tersebut menerima ajaran yang ia terima mengenai budaya patriarki juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat Indonesia menerapkan budaya patriarki. Ajaran-ajaran melenceng tersebutlah yang dapat merusak pandangan masyarakat terhadap suatu agama yang dipercayai para penganut budaya patriarki. Selain akan berpengaruh kepada agama yang dipercayai, akan berpengaruh pula kepada perempuan serta anak-anak yang terlibat.

Dari keenam agama yang ada di Indonesia, tidak ada sama sekali yang mendukung budaya patriarki terutama dalam hal perbuatan kekerasan secara verbal maupun secara fisik dalam hubungan rumah tangga, tentu tidak ada yang mendukung serta bersifat pro terhadap hal tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga kerap kali muncul dan berlindung dibalik kata patriarki, banyaknya masyarakat yang menjadikan kata patriarki untuk melakukan hal yang tidak bermoral itu kerap kali menggunakan ajaran agama sebagai tameng di mana para umat pemeluk agama menerima dan menyerap ajaran agama begitu saja tanpa adanya kajian lebih dalam mengenai ilmu yang mereka peroleh. Realitanya, tidak ada satupun ajaran agama yang mengajarkan, mentoleransikan, mengizinkan, serta mendukung adanya patriarki. Agama-agama tersebut justru malah menentang dan melarang adanya

perbedaan kuasa antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan isi dari kitab-kitab serta ajaran agama yang ada di Indonesia, akan tetapi ajaran dari agama-agama di Indonesia kerap kali disalahgunakan dan dapat berakibat fatal dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. Pandangan Agama Buddha

Tanggapan dari agama Buddha, dalam kitab Sutta Nipata mengatakan bahwa diskriminasi yang membedakan harkat martabat derajat manusia berdasarkan kelahiran/ keturunan itu ditolak. Tradisi patriarki yang menundukkan perempuan jauh di bawah laki-laki. Pengertian patriarki secara harfiah adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Pengaruh paham Brahmanisme menempatkan perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki saja. Buddha sendiri berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Pada suatu kesempatan, Buddha sering mengatakan bahwa “perempuan bisa lebih baik daripada laki-laki.” Hal ini semakin menunjukkan bahwa agama Buddha sangat menghargai wanita yang pada saat waktu itu perempuan sangat tidak dihargai dalam masyarakat. Pada waktu itu Buddha membuat gebrakan yang sangat luar biasa, yaitu beliau berkenan untuk menerima perempuan masuk dalam pasamuhan sangha, dan membentuk pasamuhan baru yaitu pasamuhan sangha bhikkhuni.

Dan juga dalam agama Buddha terdapat ajaran mengenai patriarki yang dapat disalah artikan dan disalahgunakan, ajaran tersebut menurut tradisi Theravada, meskipun sang Buddha Sidharta Gautama mengakui bahwa kaum perempuan layak mendapatkan pencerahan, tetapi beliau sendiri enggan untuk mengizinkan mereka untuk keluar dan menyebarkan agama ajaran Buddha. Sehingga tidak memungkinkan bagi derajat seorang bhikkuni atau biarawati untuk dapat disejajarkan

dengan bhikku atau biarawan. Bahkan posisi seorang bhikkuni perempuan terhitung sangatlah sulit untuk menjadi seorang pemuka agama (Yan, 2018).

### B. Pandangan Agama Kristen Protestan

Ada pula pandangan menurut agama lain yaitu penganut relativis gender di gereja- gereja Protestan memandang patriarki sebagai sistem yang kejam dan menindas – bahkan lebih buruk lagi karena patriarki memakai topeng Kristen yang tersenyum. Tekanan terhadap penahbisan perempuan juga didorong oleh kelompok relativis gender dan juga para feminis yang percaya bahwa mereka hanya memperjuangkan kesetaraan perempuan. Tidak peduli apa sistem kepercayaan atau motivasi mereka, mereka semua menganggap patriarki sebagai sebuah kejahatan yang melekat – sebuah sistem kuno yang dirancang oleh pria Yahudi berjanggut panjang ribuan tahun yang lalu. Dalam 1 Korintus 11:11-12, Paulus mengungkapkan kesetaraan peran dan posisi perempuan dan laki-laki. "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah." maksud dari firman di atas adalah kita sebagai laki laki dan perempuan sama sama saling membutuhkan begitu pulang dengan penjelasan di atas bahwa tidak ada laki laki jika tidak ada perempuan begitu pula sebaliknya

### C. Pandangan Agama Islam

The New World of Islam yang mengutarakan pandangan Islam juga membahas mengenai Islam yang sangat memuliakan kaum perempuan. Islam memuliakan perempuan dibuktikan dengan adanya QS. An - Nisaa' yang di mana dalam surah tersebut membahas tentang kaum perempuan, salah satu isinya ialah QS. An - Nisaa'[4]: 34 yang memiliki arti yakni "Laki - laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah



memberikan nafkah dari hartanya” serta dalam QS. At-Taubah [109]:71-76 Allah SWT menerangkan mengenai kesamaan kesetaraan kedudukan laki - laki dengan perempuan di pandangan Allah SWT.

Firman yang terkandung tersebut membuktikan serta memberikan kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama untuk meraih ridho Allah SWT, sama halnya dalam kehidupan sehari-harinya, laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kesempatan untuk menentukan hal yang ingin mereka lakukan tanpa adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, karena sesungguhnya Allah memandang laki-laki dan perempuan ialah sama, laki-laki dan perempuan ialah Hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama.

Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT sangat menentang budaya patriarki. Tidak pernah sekalipun Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk berperilaku rendah terhadap perempuan. Bagi-Nya kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama rata, seperti dalam firman-Nya pada Q.S An-Nisa ayat 124 yang berbunyi.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ  
نَقِيرًا

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Berdasarkan firman tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam meraih kemuliaan Allah SWT. Begitu pula dalam konteks sosial, siapa saja dapat memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa ada batasan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Karena di mata Allah SWT laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk-Nya.

Contoh yang dapat diambil, dalam agama Islam terdapat penjelasan dari sebuah tokoh agama atau Imam yang bernama Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah,

halaman 442). Dalam kitabnya, beliau menjelaskan tentang bagaimana adab istri kepada suami, sebagai berikut:

آداب المرأة مع زوجها: دوام الحياء منه، وقلة الممارسة له، ولزوم الطاعة لأمره، والسكون عند كلامه، والحفظ له في غيبته، وترك الخيانة في ماله، وطيب الرائحة، وتعهد الفم ونظافة الثوب، وإظهار القناعة، واستعمال الشفقة، ودوام الزينة، وإكرام أهله وقرابته، ورؤية حاله بالفضل، وقبول فعله بالشكر، وإظهار الحب له عند القرب منه، وإظهار السرور عند الرؤية له.

Artinya: "Adab istri terhadap suami, yakni: selalu merasa malu, tidak banyak mendebat, senantiasa taat atas perintahnya, diam ketika suami sedang berbicara, menjaga harta suami, menjaga badan tetap berbau harum, mulut berbau harum dan berpakaian bersih, menampakkan qana'ah, menampilkan sikap belas kasih, selalu berhias, memuliakan kerabat dan keluarga suami, melihat kenyataan suami dengan keutamaan, menerima hasil kerja suami dengan rasa syukur, menampakkan rasa cinta kepada suami kala berada di dekatnya, menampakkan rasa gembira di kala melihat suami.

#### D. Pandangan Agama Konghucu

Menurut pandangan agama Konghucu juga dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dalam Zhong Yong XI : 4 : "Jalan Suci seorang Jun Zi dasarnya terdapat dan hati tiap pira dan wanita, dan pada puncaknya meliputi segenap kenyataan yang dapat diteliti di antara langit dan bumi." Berdasarkan ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa dalam agama Konghucu antara laki-laki dan perempuan keduanya memiliki kedudukan yang sama.

#### E. Pandangan Agama Hindu

Sama seperti agama-agama yang lain, agama Hindu tidak mendukung adanya budaya patriarki. Hal ini dapat dibuktikan pada kitab Manawa Dharmasastra III yang menyatakan bahwa, "Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya,

suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri. Terlebih kedudukan perempuan sangat dimuliakan."

#### F. Pandangan Agama Kristen Katolik

St. Paulus, seorang tokoh pemuka agama katolik, menanggapi bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan setara di mata Allah sebagaimana dijelaskan pada I Korintus 11 ayat 11- 12 yang berbunyi, "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah."

Ajaran tersebut yang seharusnya menuntun para perempuan menuju jalan ke surga justru ajaran tersebut disalahartikan dan disalahgunakan oleh beberapa laki-laki. Dengan ajaran tersebut, para kaum lelaki banyak melakukan tindakan-tindakan yang sejak awal dilarang keras oleh agama yang dipercayai, seperti Marital Rape, dimana Marital Rape sendiri dapat diartikan sebagai pemaksaan dalam berhubungan seks dalam suatu rumah tangga dan dalam pemaksaan tersebut terdapat pula ancaman, tindakan menyakiti, tindakan melukai, tindakan manipulasi, hingga penggunaan obat tidur, alkohol, racun dan bahkan membuat pingsan agar saat sang istri tidak sadarkan diri sang suami dapat melakukan hubungan seks dan juga agar sang istri tidak berdaya jika ingin melakukan perlawanan.

Contoh lain, mengenai ajaran patriarki yang disalah artikan dan disalahgunakan dari agama Kristen Katolik, tercantum dalam Alkitab, 1 Korintus 14: 34-35. bahwa Tuhan berfirman, "Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat."

### G. Dampak Budaya Patriarki terhadap Korban

Perilaku dari budaya patriarki yang disertai dengan kekerasan, baik itu kekerasan fisik, psikologis, serta sosial dapat menimbulkan dampak bagi korban. Tindakan seperti Marital Rape dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi istri, seperti luka atau rusaknya alat reproduksi, rusaknya siklus haid, hingga rasa trauma yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, sudah dapat terlihat dampak fisik serta psikologis bagi korban yang mengalaminya. Ada pula dampak lainnya dalam lingkup sosial dari patriarki dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian yang menimbulkan dampak sosial seperti mendapat cibiran dari masyarakat lain, kerabat bahkan hingga keluarga, lalu pada anak dimana hilangnya sosok orang tua yang seharusnya bisa menjadi contoh bagi anaknya.

Selain kepada istri, anak-anak juga pasti akan mendapatkan dampaknya seperti bagaimana pada anak laki-laki bisa saja akan mengikuti jejak sang ayah untuk menerapkan budaya patriarki dan melakukan hal-hal yang juga terlarang dalam agama yang dipercayai, dan untuk anak perempuan dampaknya bisa terbilang akan lebih besar seperti, menimbulkan rasa takut untuk membuka diri kepada orang baru dan juga menimbulkan rasa tidak percaya diri sebagai perempuan, rasa takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki terutama ke jenjang yang lebih serius dikarenakan ia takut hal itu akan terjadi pada dirinya sendiri. Dan dampak dalam lingkup sosial lainnya seperti, anak akan dirundung dan diolok karena keluarganya masih mempraktekan budaya patriarki.

## V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa berbagai agama, seperti Islam, Buddha, Hindu, Khonghucu, dan Kristen Protestan, tidak secara inheren mendukung budaya patriarki. Lebih jauh lagi, ajaran-ajaran dalam agama-agama ini menekankan kesetaraan, penghormatan, dan perlindungan terhadap perempuan. Namun, perlu diingat bahwa

praktik patriarki sering kali berakar dalam tradisi sosial dan budaya yang dapat menciptakan perbedaan dalam penerapannya.

Selain itu, makalah ini menyoroti pentingnya menggabungkan ajaran agama dengan pemikiran yang lebih terbuka dan kontekstual, sehingga perubahan positif dalam peran gender dapat terjadi. Agama-agama tersebut, jika diinterpretasikan dengan benar, dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender dan penghormatan terhadap perempuan.

Pentingnya meningkatkan kesadaran tentang praktik-praktik yang tidak adil dan tradisi yang sudah ketinggalan zaman, serta bekerja untuk menciptakan komunitas yang mendukung kesetaraan gender, adalah pesan penting dari makalah ini. Upaya bersama dari individu, komunitas, dan lembaga agama dapat memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan ini.

## DAFTAR REFERENSI

BAB I. (n.d.). Etheses UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved October 19, 2023, from <https://etheses.uinsgd.ac.id/39826/4/BAB%20I%20.pdf>

Chaerunnisa. (n.d.). Status dan peranan perempuan dalam ajaran gereja katolik (sebuah analisis perspektif gender). Retrieved October 19, 2023, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19224/1/CHAERUNNISA-FUF.pdf>

Hawari, H. (2023, July 25). Adab istri terhadap suami menurut ajaran Islam. DetikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/muslimah/d-6841244/adab-istri-terhadap-suami-menurut-ajaran-islam>

Husna, N. K. (2023, March 18). Marital rape atau pemerkosaan dalam pernikahan, apa itu?

Orami. <https://www.orami.co.id/magazine/marital-rape>

Irma Sakina, A., & Dessy Hasanah Siti, dan A. (n.d.). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->

Kristining Rahayu, E. (n.d.). Tinjauan teologis terhadap budaya patriarki di Indonesia.

Martyana, K. (2022). Perkosaan dalam rumah tangga (marital rape) dalam perspektif Maqasid Al-Shari'ah. Etheses Iain Kediri.

Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan agama. KARSAS: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>

Pallapothu, V. (2017, September 24). The role of patriarchy in Hinduism. Medium. <https://medium.com/the-red-elephant-foundation/the-role-of-patriarchy-in-hinduism-414424eed59a>

Pandangan dan perlakuan agama Buddha terhadap perbedaan gender. (2021, April 21).

Bhayangkari. <https://bhayangkari.or.id/artikel/pandangan-dan-perlakuan-agama-buddha-terhadap-perbedaan-gender/>

Patriarki dan Matriarki menurut kacamata Islam. (n.d.). Universitas Islam Indonesia.

Retrieved October 19, 2023, from <https://www.uii.ac.id/patriarki-dan-matriarki-menurut-kacamata-islam/>

Penelitian, I. B., Pengembangan, D., & Makassar, A. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya) Patriarchal culture and violence against women (history and development). In *Jurnal Pusaka* (Vol. 5, Issue 2).

Putriana, H., & Ariani, S. A. (2023). Agama dan budaya patriarki : Sebuah telaah kekerasan berbasis gender. *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications* , 3, 21–34.

Rusydan, S. (2020, August 12). Part 1 : Benarkah surat an-Nisa' ayat 34 melegitimasi ketidakadilan gender? Rahma.Id. <https://rahma.id/part-1-benarkah-surat-an-nisa-ayat-34-melegitimasi-ketidakadilan-gender/>

Setyawan, B. (2020). Patriarki sebagai akar diskriminasi gender di Sri Lanka. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i1.1277>

Saputra, D. R. (2018). Perempuan Khonghucu dalam kitab Suci Si Shu. Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Supriyadi. (2016). Community of practitioners: Solusi alternatif berbagai pengetahuan antar pustakawan. *E-Journal UNDIP*, 2(2), 83–93.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/download/13476/10162>

Tysara, L. (2023, May 11). Patriarki adalah dominasi laki-laki daripada perempuan, simak penjelasan para ahli. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5283404/patriarki-adalah-dominasi-laki-laki-daripada-perempuan-simak-penjelasan-para-ahli?page=5>

Taranau, Vic. D. L. (2014). Feminisme dari perspektif protestan. Musawa, 13. [https://www.researchgate.net/publication/322547884\\_FEMINISME\\_DARI\\_PERSPEKTIF\\_PROTESTAN](https://www.researchgate.net/publication/322547884_FEMINISME_DARI_PERSPEKTIF_PROTESTAN)

Wacana, T. B. (2023, March 8). Ajaran Buddha tentang kesetaraan gender. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/buddha/ajaran-buddha-tentang-kesetaraan-gender-qxbg4w>

Yusuf, I. (2023, February 1). Benarkah budaya patriarki adalah ajaran Islam? Bincang Syariah. <https://bincangsyariah.com/kolom/benarkah-budaya-patriarki-adalah-ajaran-islam/>

Zakiah, N. (2021, June 17). Apa itu Marital Rape dan efeknya bagi kondisi psikologis korban? IDNTIMES. <https://www.idntimes.com/health/sex/kena-zakiah-1/apa-itu-marital-rape-dan-efeknya-bagi-korban>

Alfadillah. (2021, July 20). Jinwar, desa di Suriah yang dihuni para janda korban KDRT melawan patriarki. <https://kumparan.com/kumparantravel/jinwar-desa-di-suriah-yang-dihuni-para-janda-korban-kdrt-melawan-patriarki-1wAZfA8HaOw>

Aurelia, J. (2020, January 28). Maria Magdalena adalah korban patriarki penganut kristen awal. <https://tirto.id/maria-magdalena-adalah-korban-patriarki-penganut-kristen-awal-eoG6>



Azhar, N. (2022, December 11). Patriarki menurut pandangan Islam. <https://kumparan.com/user-09122022030443/patriarki-menurut-pandangan-islam-1zPAD9C5h1X>

Dewi, A. P. (2023, September 4). KemenPPPA: budaya patriarki akar masalah kekerasan dalam rumah tangga. <https://m.antaranews.com/amp/berita/3711393/kemenpppa-budaya-patriarki-akar-masalah-kekerasan-dalam-rumah-tangga>

Mina, M. A. (2023, December 2). Keterpojokan perempuan Indonesia oleh budaya patriarki. <https://suarajatimpost.com/keterpojokan-perempuan-indonesia-oleh-budaya-patriarki>

Setiawan, S. R. D. (2015, March 17). Budaya maskawin sebabkan pria papua lakukan KDRT pada perempuan? <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/03/17/151917420/Budaya.Maskawin.Sebabkan.Pria.Papua.Lakukan.KDRT.pada.Perempuan>

Shofihara, I. J. (2023, November 7). Budaya patriarki bikin peran pengasuhan anak makin sulit. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/11/07/143821171/budaya-patriarki-bikin-peran-pengasuhan-anak-makin-sulit?page=all>